**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

1. **Kajian Teori**
2. **Model *Problem Based Learning***
3. **Pengertian *Model Problem Based Learning***

 Mengenai pengertian pembelajaran *Problem based Learning*, ada banyak pendapat yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa pendapat tokoh (ahli) tentang definisi atau pengertian pembelajaran *model problem based laearning:*

 Menurut Nurhadi dalam Sitiatava Rizema Putra (2013: 65), pembelajaran merbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia siswa pada masalah autentiik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Arends dalam Ridwan Abdullah Sani (2013: 138), model Problem Based learning adalah model pembelajaran yang akan membantu peserta didik untuk mengembangkan ketermapilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran dengan orang dewasa, dan ,menjadi pembelajar mandiri.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 140) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, mempasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

Sedangkan menurut mentri pendidikan dan kebudayaan ( 2014: 26) model Pembelajaran berbasis masalah adalah:

1. Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
2. Pembelajaran berbasis masalah merupakan suatu metode pembelajaran yang menantang peserta didik untuk “belajar bagaimana belajar,” bekerja secara berkelompok untuk mencari solusi dari permasalahan dunia nyata.

Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan peserta didik untuk aktif belajar, meningkatkan kemmpuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran.

1. **Karakteristik Model *Problem Based Learning***

 Sitiatava Rizema Putra (2013: 72) mengemukakan Pembelajaran berbasis masalah mempunyai karakteristik sebagai berikut:

1. Belajar dimulai dengan suatu maslah:
2. Memastikan bahwa masalah tersebut berhubungan dengan dunia nyata siswa:
3. Mengorganisasikan pelajaran seputar masalah, bukan disiplin ilmu:
4. Memberikan tanggung jawab yang besar kepada siswa dalam membentuk dan menjalankan secara langsung proses belajar:
5. Menggunakan kelompok kecil: serta
6. Menuntut siswa untuk mendemontrasikan yang telah dipelajari dalam bentuk produk atau kinerja.

Adapun menurut Ibrahim dan Nur dalam Sitiatava Rizema Putra (2013: 73) adalah sebagai berikut:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah: *Problem Based Learning* mengorganisasikan pengajaran dengan masalah yang nyata dan sesuai dengan pengalaman keseharian siswa.
2. Berfokus pada keterkaitan antardisiplin ilmu: masalah dan solusi pemecahan masalah yang diusulkan tidak hanya ditinjau dari suatu disiplin ilmu (biologi/kesehatan), tetapi dapat ditinjau dari berbagai disiplin ilmu, misalnya ekonomi, sosiologi, geogerafi, politik dan hukum.
3. Penyelidikan autentik: *Problem Based Learning* mengharuskan siswa melakukan penyelidikan terhadap masalah nyata melalui analisi masalah, observasi maupun eksperimen. Dalam hal ini, siswa dapat mengumpulkan informasi dari beragam sumber pembelajaran untuk menyelesaikan permasalahan sekaligus mengembangkan hipotesis terhadap penyelesaian masalah yang dikemukakan.
4. Menghasilkan produk/karya dan memerankannya: *Problem Based Learning* menuntut siswa menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya nyata atau artefak (poster, puisi, laporan, gambar, dan lain-lain) guna menjelaskan atau mewakili penyelesaian masalah yang dikemukakan, kemudian memamerkan produk tersebut.
5. Kerja sama: *Problem Based Learning* dicikan oleh siswa yang bekerja sama secara berpasangan maupun dalam kelompok kecil guna memberikan motivasi sekaligus mengembangkan keterampilan berfikir melalui tukar pendapat serta sebagai penemuan.

Berdasarkan, uraian tersebut, tampak jelas bahwa pembelajaran *Problem Based Learning* dimulai dengan adanya masalah yang dapat dimunculkan oleh siswa ataupun guru, kemudian siswa memperdalam pengetahuannya tentang sesuatu yang telah diketahuinya sekaligus yang perlu diketahuinya untuk memecahkan masalah itu. siswa juga dapat memilih masalah yang dianggap menarik untuk dipecahkan, sehingga ia terdorong untuk berperan aktif dalam proses belajar

1. **Tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning***

 Sitiatava Rizema Putra (2013: 74), secara umum, tujuan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning* adalah sebagai berikut:

1. Membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, serta kemampuan intelektual:
2. Belajar berbagai peran orang dewasa melalui keterlibatan siswa dalam pengalaman nyata atau simulasi.

 Menurut Sofa (2013) Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: <http://sofa.blogspot.com/?m=1> mengemukakan tujuan Pembelajaran *Problem Based Learning* adalah:

Membantu siswa agar memperoleh berbagai pengalaman dan perubahan tingkah laku siswa, baik dari segi kualitas maupun kuantitas. Perubahan tingkah laku yang dimaksud meliputi pengetahuan, keterampilan dan nilai atau norma yang berfungsi sebagai pengendali sikap dan prilaku siswa dalam rangka mencapai tujuan kurikuler lembaga penyelenggara serangkaian kegiatan pembelajaran secara teratur dan berkelanjutan.

 Berdasarkan dua pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa tujuan model *problem based learning* adalah untuk membatu siswa dalam proses belajar dalam memperoleh pengalaman mengembangkan kemampuan berpikir, memecahkan masalah, keterampilan serta silai norma yang dapat mengendalikan sikap dan prilaku siswa dalam suatu pembelajaran untuk dapat diterampakan dalam kehidupan sehari-hari.

1. **Langkah-Langkah Model *Problem Based Learning***

Sitiatava Rizema Putra (2013: 78) mengemukakan langkah-langkah utama dalam Model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. Mengorientasikan siswa pada masalah;
2. Mengorganisasikan siswa pada belajar;
3. Memandu penyelidikan secara mandiri atau kelompok;
4. Mengembangkan dan menyajikan hasil kerja; serta
5. Menganalisi dan mengevaluasi hasil pemecahan masalah.

Sementara itu menurut kemendikbud (2014: 28) mengemukakan fase-fase dalam Model *Problem Based Learning* sebagai beriku:

**Tabel 2.1**

**fase-fase dalam Model *Problem Based Learning***

| **FASE-FASE** | **PERILAKU GURU** |
| --- | --- |
| **Fase 1**Orientasi siswa kepada masalah. | * Menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yg dibutuhkan.
* Memotivasi siswa untuk terlibat aktif dalam pemecahan masalah yang dipilih.
 |
| **Fase 2**Mengorganisasikan siswa. | Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut. |
| **Fase 3**Membimbing penyelidikan individu dan kelompok. | Mendorong siswa untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. |
| **Fase 4**Mengembangkan dan menyajikan hasil karya. | Membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai seperti laporan, model dan berbagi tugas dengan teman. |
| **Fase 5**Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah. | Mengevaluasi hasil belajar tentang materi yang telah dipelajari /meminta kelompok presentasi hasil kerja. |

1. **Kelehiban Dan Kekurangan Model *Problem Based Learning***

Sitiatava Rizema Putra (2013: 82) mengemukakan kelebihan dan kekurangan dalam Model *Problem Based Learning* sebagai berikut:

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning* diantaranya:**
2. Siswa lebih memahami konsep yang diajarkan lantaran dia akan menemukan konsep tersebut.
3. Melibatkan siswa secara aktif dalam memecahkan masalah dan menuntut keterampilan berpikir siswa yang lebih tinggi.
4. Pengetahuan tertanam berdasarkan skemata yang dimiliki oleh siswa, sehingga pembelajaran lebih bermakna.
5. Siswa dapat merasakan manfaat pembelajaran, karena masalah-masalah yang diselesaikan langsung dikaitkan dalam kehidupan nyata. Hal ini bisa meningkatkan motivasi dan ketertarikan siswa terhadap bahan yang dipelajari.
6. Menjadikan siswa lebih mandiri dan dewasa, mampu memberi inspirasi dan menerima pendapat orang lain, serta menanamkan sikap sosial yang positif dengan siswa lainnya.
7. Mengondisikan siswa dalam belajar yang saling berinteraksi terhadap pembelajaran dan temannya, sehingga pencapaian ketuntasan belajar siswa dapat diharapkan.
8. *Problem Based Learning Learning* diyakini pula dapat menumbuhkembangkan kemampuan kereativitas siswa, baik secara individual maupun kelompok, karena hampir disetiap langkah menuntuk adanya keaktifan siswa.
9. **Kekurangan Model *Problem Based Learning* diantaranya:**
10. Bagi siswa yang malas, tujuan dari metode tersebut tidak dapat dicapai;
11. Membutuhkan banyak waktu dan dana;serta
12. Tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan Model *Problem Based Learning*

 Sedangkan menurut Yusfy (2012) Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: http://id.shvoong.com/social-sciences/aducation/2254000-kelebihan-dan-kekrangan-model-pembelajaran. Mengemukakan kekurangan dan kelebihan model Problem Based Learning adalah sebagai berikut:

1. **Kelebihan Model *Problem Based Learning* diantaranya*:***
2. Mengembangkan jawaban yang bermakna bagi suatu masalah yang akan membawa siswa mampu menuju pemahaman lebih dalam mengenai suatu materi.
3. PBL memeberikan tangtangkan kepada siswa sehingga mereka bisa memperoleh kepuasan dengan menemukan pengetahuan baru bagi dirinya sendiri.
4. PBL membantu siswa untuk mempelajari bagaimana cara untuk mentransfer pengetahuan mereka kedalam masalah dunia nyata.
5. PBL dapat mengembangkan keterampilan perfikir kritis setiap siswa serta kemampuan mereka untuk beradaptasi belajar dengan situasi yang baru menantang kemampuan siswa serta memberikan kepuasan untuk menemukan pengetahuan baru bagi siswa.
6. PBL dapat membantu siswa bagaimana mentransfer pengetahuan mereka untuk memahami masalah dalam kehidupan nyata.
7. **Kekurangan Model *Problem Based Learning* diantaranya:**
8. Siswa yang terbiasa dengan informasi yang diperoleh dari guru dan guru merupakan narasumber utama, akan merasa kurang nyaman dengan cara belajar sendiri dan pemecahan masalah.
9. Jika siswa tidak memiliki minat atau tidak memiliki pekercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan maka mereka akan merasa enggan untuk mencoba masalah memerlukan waktu untuk persiapan. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajarai maka mereka tidak akan belajar apa yang mereka pelajari.

 Maka dapat disimpulkan bahwa kelebihan model *problem based learning* dapat memperikan pengalaman belajar siswa untuk bisa berfikir kritis, memecahkan masalah dari duania nyata, mencari dan menggali informasi sendiri, memberikan tantangan pada siswa dalam proses pembelajaran, serta siswa saling berinteraksi dengan temannya menegeai pembelajaran yang bermakna.

Sedangkan kekurangan model *problem based learning,* model ini memerlukan banyak waktu dan biaya, tidak semua mata pelajaran dapat diterapkan model PBL ini, serta model ini tidak akan berjalan apabila siswa malas dan tidak mempunyai semangt belajar dalam mengikuti proses pembelajaran.

1. **Toleransi**
	1. **Pengertian Toleransi**

 Mengenai pengertian toleransi ada banyak pendapat yang dapat dijadikan sebagai rujukan. Inilah beberapa pendapat tokoh (ahli) tentang definisi atau pengertian pembelajaran toleransi:

 Menkokesra (2010), Diakses Dari Halaman Web Tanggal 31 Mei 2014 dari:

[www.Menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar](http://www.Menkokesra.go.id/content/18-nilai-pendidikan-karakter-bangsa-sebagai%20salah-satu-antisipasi-tawuran-pelajar). Mengungkapkan bahwa tolerasi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

Sammy (2013), Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: UltimateSammy.wordpress.com/2013/03/23/pengertian-sikap-dan-prilaku. Mengungkapkan tolerasi adalah suatu sikap atau prilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tidakan yang orang lain lakukan.

 Sedangkan menurut Ahmad Abrar Bangkuti (2013), Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari:

library.Walisongo.ac.id/digilib/downlod.php?id=8478. Menyatakan tolerasi dalam bergabai pandangan:

Toleransi dalam bahasa Indonesia dalam bentuk nomina berati: (1) sikap atau sifat toleransi, (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan; (c) menyiapkan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dalam bentuk verba berarti: (1) mediamkan atau membiarkan, (2) toleransi bermakna sebagai suatu sikap atau kondisi kemasyarakatan berhubungan erat dengan sikap yang dianut di secara luas dikalangan masyarakat.

Tolerasi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh.* Toleransi dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Terintegrasi dalam kata-kata seperti, cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus dan berhasil.

 Menurut W.J.S. Porwadarminto dalam Anisfarani (2006: 14), toleransi adalah sikap/sifat tenggang rasa berupa menghargai serta membolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan maupun yang lainnya yang berbeda dengan pendirian sendiri.

 Maka dapat disimpulkan tolerasi merupakan suatu sikap/sifat seseorang yang dapat menghargai dan menerima terhadap pendapat, kepercayaan, suku, adat, agama tindakan, pandangan orang lain yang tidak sama atau berbeda dengan dirinya.

* 1. **Acuan Guru dalam Membentuk Sikap Toleransi**

 Syamsul Kurniawan (2013: 132) menyatakan beberapa point yang dapat dijadikan acuan bagi guru dalam membentuk sikap toleransi peserta didik adalah sebagai berikut:

1. Memperhatikan Ranah Afektif

Mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih kepada ranah afektif. Dengan memberikan perhatikan lebih kepada ranah afektif maka sebagai konsekuensinya, guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran yang dirumuskan dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, dengan mengkondisikan beberapa indikator pembelajaran dari ranah afektif tersebut. Guru harus cerdik dalam mengidentifikasikan antara indikator kognitif dan afektif.

1. Keteladanan Guru

Guru adalah sosok yang menjadi teladan, baik dari segi pengetahuan maupun kepribadian bagi peserta didinya. Oleh karena itu guru harus berhati-hati dalam dalam bertutur kata dan tingkah laku.

1. Pembiasaan terhadap perbedaan

Sikap toleransi terhadap sesama tidak muncul begitu saja, tetapi dibentuk melalui sebuah proses panjang. Oleh karena itu, guru harus menempatkan peserta didik pada kondisi yang menghadirkan banyak perbedaan-perbedaan.

1. Melatih Heterogentas dalam Kelompok

Dalam kegiatan pembelajaran guru sering membagi peserta didik dalam kelompok-kelompok belajar. Dengan berkelompok, peserta didik diharapkan dapat saling bekerja sama dan bertukar pikiran mempelajari suatu materi.

 Sedangkan menrurut Didik Hariyanto (2012), Diakses dari halaman web tanggal 1 juni 2014 dari: <http://masdidix.blogspot.com/2012/08/contoh-motto-dalam-skripsi-kalimat-motto.html?=1>. Acuan penting bagi guru untuk menerapkan pendidikan karakter adalah mengintegrasikan nilai-nilai sikap dan moral kedalam kegiatan pembelajaran yang tercemin dalam perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP) dan kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan lebih di jelaskan dalam poin-poin berikut ini:

1. Mengubah orientasi pembelajaran dengan memberikan perhatian lebih pada ranah afektif.
2. Guru menjadi contoh model dalam perilaku di kelas.
3. Membiasakan siswa mengargai perbedaan.
4. Membuat kelompok-kelompok belajar heterogen.

 Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru harus mempunyai acuan dalam membentuk sikap toleransi, diantaranya guru harus mengintegrasikan sikap dan norma kepada rencana pelaksanaan pembelajaran. Guru harus memberikan contoh perilaku yang positif pada saat pembelajaran, membiasakan siswa menghargai perbedaan dalam setiap pembelajaran yang berlangsung.

* 1. **Tujuan dalam Membentuk Sikap Toleransi**

Indonesia adalah negara kepulauan yang diisi oleh berbagai jenis dan bentuk masyarakat. Banyak sekali perbedaan yang yang terlihat antara satu dan yang lainnya.

 Bursi Endang (2013), Bursi.blogspot.com/2013/11/sikap-toleransi.html?m=1 Menyatakan tujuan membentuk sikap toleransi adalah sebagai suatu wahana latihan agar mereka lebih lanjut dapat menerapkan dan mengembangkannya secara luar dalam kehidupan masyarakat.

 Menurut Ahmad Abrar Bangkuti (2013), Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: library.walisongo.ac.id/digilib/downlod.php?id=8478. Tujuan dalam membentuk sikap toleransi adalah mewujudkan keidupan sosial kemasyarakatan yang tentram, dengan dilatarbelakangi oleh keberagaman bangsa.

 Sedangkan menurut Anisfarani (2006: 15) Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: Jtptiain-gdl-s1-2006-anisfaransi-1375\_......\_410-3.pdf Menyatakan tujuan dalam membetuk sikap toleransi adalah bermaksud untuk membentuknya sistem yang menjaminnya pribadi, hatra benda dan unsur-unsur minoritas yang terdapat dalam masyarakat.

Berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan tujuan dalam membentuk sikap toleransi adalah untuk mengembangan dan menerapkan suatu sistem yang menjaminnya pribadi, hatra benda dan unsur-unsur minoritas dan mewujudkan keidupan sosial kemasyarakatan yang tentram, dengan dilatarbelakangi oleh keberagaman bangsa dalam kehidupan dimasyarakat.

1. **Prestasi Belajar**
2. **Pengertian Prestasi belajar**

 Berikut ini beberapa pengertian atau definisi dari prestasi belajar menurut para tokoh (ahli) yang menjadi bahan rujukan:

 S. Tirtonegoro dalam Melly Kuniasih (2012: 27), menyatakan prestasi belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, guruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam priode tertentu. Selanjutnya menurut Morgan dalam Melly Kurniasih (2012: 28), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, atau dikerjakan dalam usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan.

 Sedangkan menurut Melly Kuniasih (2012: 30), prestasi belajar siswa adalah tingkat atau hasil yang dicapai siswa dalam mengetahui dan memahami materi tertentu yang dituangkan dalam bentuk daftar nilai sebagai cerminan pengetahuan, maupun sikap atau keterampilan tertentu yang dimiliki setelah proses belajar mengajar.

 Gagne dalam Ggugut Luficha (2012), Diakses dari halaman web tanggal 31 mei 2014 dari: http://ggugutlufichasepti.blogspot.com/?m=1. Menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu: kemampuan intekeltual, strategi kognitif, informasi verbal sikap dan keterampilan.

 Maka dapat disimpulkan, dari beberapa pendapat di atas prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai, dikerjakan atau dilakukan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat sebagai gambaran pengetahuan, keteramilan maupun sikap yang telah dicapai setelah proses pembelajaran.

1. **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar**

 Ngalim Purwanto dalam Melly Kurniasih (2012: 31), mengemukakan: prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa, dan faktor yang datang dari luar yaitu lingkungan.

 Menurut Slamento dalam Melly Kurniasih (2012: 30), menyatakan faktor internal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor biologis, jasmaniah/individu siswa yang bersifat baawaan atau diperoleh, misalnya penglihatan, pendengaran, stuktur tubuh dan lain sebagainya.
2. Faktor fsikologi baik yang bersifat bawaan maupun yang diperolehnya yang tersiri dari:
3. Faktor intelektif, terdiri atas faktor potensial yaitu intelegensi dan bakat, yang kedua adalah faktor aktual atau kecakapan nyata yaitu prestasi.
4. Faktor non-ontelektif, yaitu komponen kepribadian tertentu seperti sikap, minat, motivasi, kabiasaan cara belajar dan lain sebagainnya.
5. Faktor kematangan fisik maupun fisikis.

 Menurut Soenoro dalam Melly Kurniasih (2012: 31), menyatakan faktor eksternal yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yaitu:

1. Faktor sosial yang terdiri atas:
2. Faktor lingkungan keluarga; faktor lingkungan rumah atau keluarga ini merupakan lingkungan pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Suasana lingkungan yang cukup tenang, adanya perhatian orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anaknya maka akan mempengaruhi keberhasilan proses belajarnya.
3. Faktor lingkungan sekolah; sangat diperlukan untuk menentukan keberhasilan belajar siswa. Hal yang paling mempengaruhi keberhasilan belajar siswa disekolah mencakup metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, pelajaran, waktu sekolah, tata tertib atau disiplin yang ditegakan secara konsekuen dan konsisten.
4. Faktor lingkungan masyarakat; seorang siswa hendaknya dapat memilih lingkungan masyarakat yang dapat menunjang keberhasilan belajar. Masyarakat faktor eksternal yang juga dapat berpengaruh terhadap belajar siswa karena keberadaannya dalam masyarakat. Lingkungan yang dapat menunjang keberhasilan belajar diantaranya adalah, lembaga-lembaga pendidikan nonformal seperti bahasa asing, bimbingan, pengajian dan lain sebagainnya.
5. Faktor budaya seperti; adat istiadat, teknologi, ilmu pengetahuan, kesenian dan lain sebagainnya.
6. Lingkungan fisik seperti; fasilitas rumah, fasilitas tempat belajar dan lain sebagainnya.
7. Faktor spiritual dan keagamaan.

 Maka dapat disimpulkan dari beberapa pendapat di atas faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan kedua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal merupakan pengaruh yang ada di luar diri siswa, contohnya saja faktor lingkungan, interaksi sosial, keluarga, teman dan sekolah. Sedangkan faktor internal adalah pengaruh yang ada pada diri siswa itu sendiri seperti rasa malas, tidak percaya diri, faktor jasmani, dan faktor sikologis.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

 Ada dua rujukan yang disertakan dalam hasil penelitian terdahulu ini, yaitu dengan menggunakan metode yang sama, tetapi materi dalam mata pelajaran yang berbeda, dengan rincian sebagai beriku:

* + - 1. **Hasil Penelitian Rika Yuni Ambarsari Tahun 2011**

 Rika Yuni Ambarsari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Model Problem Based Learning Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Gaya Magnet Pada Pelajaran Ipa Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Nadi Bulukerto Wonogiri Tahun Pelajaran 2010/2011”

 Tujuan penelitian tindakan yang dilaksanakannya adalah (1) untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran siswa pada konsep gaya magnet dalam IPA siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi. (2) untuk meningkatkan pemahaman konsep gaya magnet pada siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi Bulukerto Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011. Subjek penelitian tindakan kelas ini adalah siswa kelas V SD Negeri 2 Nadi Kecamatan Bulukerto Kabupaten Wonogiri tahun pelajaran 2010/2011 terdiri dari 22 siswa. Variabel yang menjadi sasaran perubahan dalam penelitian ini adalah pemahaman konsep gaya magnet, sedangkan variabel tindakan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model Problem Based Learning.. Bentuk penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas berlangsung 2 siklus. Tiap siklus terdiri dari 4 tahapan yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi.. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes, observasi, dan dokumentasi. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi data dan triangulasi metode. Teknik analisis data yang digunakan adalah model analisis interaktif yang mempunyai tiga buah komponen yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi.

 Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan yang pertama bahwa ada peningkatan kualitas proses pembelajaran gaya magnet setelah diadakan tindakan kelas dengan Model Problem Based Learning. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya nilai rata-rata kegiatan guru pada siklus I nilainya 2,85 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,5 dengan kriteria sangat baik. Nilai rata-rata kegiatan siswa pada siklus I nilainya 2,55 dengan kriteria baik dan meningkat pada siklus II nilainya menjadi 3,45 dengan kriteria sangat baik. Kedua ada peningkatan pemahaman konsep gaya magnet setelah diadakan tindakan kelas dengan Model Problem Based Learning. Hal itu dapat ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman konsep gaya magnet siswa sebelum dan sesudah tindakan.

 Pada pra tindakan nilai rata-rata kelas 61 dengan ketuntasan klasikal 36,36%. Pada siklus I menunjukkan nilai rata-rata kelas mencapai 66,25 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 63,63%.Pada siklus II nilai rata-rata kelas meningkat menjadi 77,98 dan ketuntasan klasikal meningkat menjadi 81,81%.

* + - 1. **Hasil Penelitian Yulfika Yasmin Tahun 2009**

 Yulfika YasminUniversitas negeri malang melakukan penelitian dengan judul “Penerapan problem based learning untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar dalam pembelajaran bahasa Indonesia siswa kelas V SDN Tegalweru Kecamatan Dau Kabupaten Malang”

 Rancangan penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas. Penelitian ini terdiri dari siklus I dan siklus II. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Mendeskripsikan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V, (2) Mendeskripsikan peningkatan motivasi belajar siswa dengan menggunakan model PBL, (3) Mendeskripsikan peningkatan hasil belajar siswa dengan menggunakan model PBL.

 Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa PBL memiliki dampak positif dalam meningkatkan hasil belajar siswa. Hal ini dapat dilihat dari semakin mantapnya pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan guru, yang terbukti pada (tabel 4.3). Ketuntasan belajar klasikal meningkat dari siklus I, dan siklus II yaitu masing-masing 27,6% dan siswa yang tuntas pada siklus II sebesar 86,2%. Pada siklus II ketuntasan belajar siswa secara klasikal telah tercapai.

 Peningkatan setiap komponen motivasi siswa dalam belajar tersebut yaitu motivasi siswa, untuk komponen minat belajar siswa mengalami peningkatan sebesar 46 %. Komponen Perhatian siswa terhadap pelajaran B. Indonesia mengalami peningkatan sebesar 66,4%. Komponen ketekunan siswa selama proses pembelajaran mengalami peningkatan sebesar 82,76%. Serta untuk rata-rata semua komponen motivasi belajar siswa meningkat sebesar 63% dari siklus I ke siklus II. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning berdampak baik dan dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran.

 Berdasarkan dua hasil penelitian terdahulu di atas dapat disimpulkan bahwa model *problem based learning* berdampak baik bagi peningkatan motivasi, serta hasil belajar siswa. Selain itu dalam penerapan model *problem based learning* berdampak baik pula terhadap kualitas proses pembelajaran. Semua itu terlihat dari peningkatan di tiap siklusnya baik motivasi, hasil belajar siswa dan proses pembelajaran dapat meningkat sesuai dengan kriteria ketuntasan yang telah ditentukan.

1. **Kerangka Pemikiran**

 Di dalam pembelajaran guru dituntut untuk menggunakan model pembelajaran, sehingga siswa tidak hanya mencatat dan menghafal tetapi memahami dan siswa akan lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran tematik yang berlangsung. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan untuk memotivasi siswa dalam belajar tematik adalah dengan cara pembelajaran bermakna dan dapat menyenangkan bagi siswa. Model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* diharapkan dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa pada tema indahnya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman, sehingga siakp toleransi dan prestasi peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 140) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, mempasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

Menurut Nurhadi dalam Sitiatava Rizema Putra (2013: 65), pembelajaran merbasis masalah (PBL) adalah suatu model pembelajaran yang menggunakan masalah dunia siswa pada masalah autentiik, sehingga ia bisa menyusun pengetahuannya sendiri, menumbuhkembangkan keterampilan yang lebih tinggi dan inkuiri, memandirikan siswa, serta meningkatkan kepercayaan diri.

Menurut Arends dalam Ridwan Abdullah Sani (2013: 138), model Problem Based learning adalah model pembelajaran yang akan membantu peserta didik untuk mengembangkan ketermapilan berpikir dan mengatasi masalah, mempelajari peran-peran dengan orang dewasa, dan ,menjadi pembelajar mandiri.

 Menurut Ridwan Abdullah Sani (2013: 140) *Problem Based Learning* (PBL) merupakan pembelajaran yang menyampaiannya dilakukan dengan cara menyajikan suatu permasalahan, pengajuan pertanyaan-pertanyaan, mempasilitasi penyelidikan, dan membuka dialog.

 Maka dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran berbasis masalah adalah suatu model pembelajaran yang menyajikan suatu masalah kehidupan nyata yang diangkat menjadi suatu pembelajaran sehingga merangsang dan menjadikan peserta didik untuk aktif belajar, meningkatkan kemmpuan berpikir kritis dan mengembangkan kemampuannya dalam pembelajaran.

 Menkokesra (2010), mengungkapkan bahwa tolerasi merupakan sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya. Sammy (2013) mengungkapkan tolerasi adalah suatu sikap atau prilaku manusia yang tidak menyimpang dari aturan, di mana seseorang menghargai atau menghormati setiap tidakan yang orang lain lakukan.

 Sedangkan menurut Ahmad Abrar Bangkuti (2013), menyatakan tolerasi dalam bergabai pandangan:

Toleransi dalam bahasa Indonesia dalam bentuk nomina berati: (1) sikap atau sifat toleransi, (2) batas ukur untuk penambahan atau pengurangan yang masih diperbolehkan, dan; (c) menyiapkan yang masih dapat diterima dalam pengukuran kerja. Toleransi dalam bentuk verba berarti: (1) mediamkan atau membiarkan, (2) toleransi bermakna sebagai suatu sikap atau kondisi kemasyarakatan berhubungan erat dengan sikap yang dianut di secara luas dikalangan masyarakat.

Tolerasi dalam bahasa Arab disebut *tasamuh.* Toleransi dalam hal ini berarti suatu sikap menerima pihak lain dan menghargai perbedaan. Terintegrasi dalam kata-kata seperti, cinta, damai, persahabatan, kerja sama, tanggung jawab, tulus dan berhasil.

 Maka dapat disimpulkan tolerasi merupakan suatu sikap/sifat seseorang yang dapat menghargai dan menerima terhadap pendapat, kepercayaan, suku, adat, agama tindakan, pandangan orang lain yang tidak sama atau berbeda dengan dirinya.

 S. Tirtonegoro dalam Melly Kuniasih (2012: 27), menyatakan prestasi belajar adalah penilaian usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol angka, guruf maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak didik dalam priode tertentu. Selanjutnya menurut Morgan dalam Melly Kurniasih (2012: 28), prestasi belajar adalah hasil yang telah dicapai, dilakukan, atau dikerjakan dalam usaha untuk mendapatkan pengetahuan dan kecakapan.

 Sedangkan menurut Melly Kuniasih (2012: 30), prestasi belajar siswa adalah tingkat atau hasil yang dicapai siswa dalam mengetahui dan memahami materi tertentu yang dituangkan dalam bentuk daftar nilai sebagai cerminan pengetahuan, maupun sikap atau keterampilan tertentu yang dimiliki setelah proses belajar mengajar.

 Gagne dalam Ggugut Luficha (2012), menyatakan bahwa prestasi belajar dibedakan menjadi lima aspek yaitu: kemampuan intekeltual, strategi kognitif, informasi verbal sikap dan keterampilan.

 Maka dapat disimpulkan, dari beberapa pendapat di atas prestasi belajar adalah suatu hasil yang telah dicapai, dikerjakan atau dilakukan peserta didik yang dinyatakan dalam bentuk angka, huruf atau kalimat sebagai gambaran pengetahuan, keteramilan maupun sikap yang telah dicapai setelah proses pembelajaran.

 Berdasarkan uraian di atas, bahwa model *Problem Based Learning* diperkirakan dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran tematik, khususnya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman di kelas IV . Hubungan tersebut dapat digambarkan dengan tabel berikut ini :

**Tabel 2.2**

**Hubungan antara masalah, proses dan hasil dalam penerapan**

**model *problem based learning***

Hasil

Proses

Masalah

Meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tematik, khususnya pada tema indahnya kebersamaan subtema kebersamaan dalam keberagaman

Penerapan model *Problem Based Learning*

Adanya kesulitan peserta didik dalam memahami materi-materi pada pembelajaran yang berlangsung

1. **Asumsi Dan Hipotesis Penelitian**
2. **Asumsi**

 Peneliti berasumsi bahwa dengan penerapan *Problem Based Learning* dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa dengan alasan sebagai berikut: bahwa dengan penerapan model *Problem Based Learning,* diharapkan siswa lebih fokus dalam pembelajaran tematik khususnya pada subtema kebersamaan dalam keberagaman, sehingga tolerasi dan prestasi belajar siswa dapat meningkat setelah melakukan pembelajaran.

1. **Hipotesis Penelitian**

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat ditarik hipotesis penelitian sebagai berikut: diduga, dengan Penerapan Model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Girimukti 3 Kabupaten Garut Pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman

 Secara khusus hipotesis dari penelitian ini dapat dirinci sebagai berikut:

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang disusun dengan penerapan model *problem based learning* pada pembelajan tematik dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa kelas IV SDN Girimukti 3 Kabupaten Garut Pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman
2. Proses pembelajaran dengan penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan toleransi dan prestasi belajar siswa di kelas IV SDN Girimukti 3 Kabupaten Garut Pada Subtema kebersamaan dalam keberagaman
3. Aktivitas siswa dapat meningkat dalam sikap toleransi dengan penerapan model *problem based learning* di kelas IV SDN Girimukti 3 kabupaten Garut.